

Desain Fisik Kelas Berbasis Tema untuk Sekolah Dasar

Bagus Cahyanto¹, Sa'dun Akbar², Cholis Sa'dijah²

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Matematika-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-05-2017

Disetujui: 15-01-2018

Kata kunci:

*class physical design;
theme based;
primary school;
desain fisik kelas;
berbasis tema;
sekolah dasar*

Alamat Korespondensi:

Bagus Cahyanto
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: baguscahyanto@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The classroom physical design can be interpreted as an arrangement of everything related to physical component in the class. The physical component is divided into two parts, namely classroom and classroom furniture. The classroom physical design is developed based on the theme for elementary school. The product embodied in the form of classroom design and guidebook for teachers which includes room design and classroom furniture. The product was developed with Borg and Gall model. The results of product trials indicated that the product categorized as eligible criteria from the aspect of validity, cohesiveness, and effectiveness to apply in elementary schools.

Abstrak: Desain fisik kelas dapat dimaknai sebagai pengaturan segala sesuatu yang berkaitan dengan komponen fisik di dalam kelas. Komponen fisik kelas dibagi menjadi dua bagian yaitu ruang kelas dan perabot kelas. Pengembangan desain fisik kelas disusun berbasis tema untuk sekolah dasar yang diwujudkan dalam produk berupa desain dan buku panduan penerapan desain untuk guru yang mencakup desain ruang dan perabot kelas. Produk dikembangkan dengan mengadopsi langkah-langkah model Borg and Gall. Hasil uji coba produk menunjukkan bahwa produk mencapai kriteria layak dari aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan untuk diterapkan di SD.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang baik dapat berdampak positif terhadap proses pembelajaran, dengan lingkungan yang menarik akan tercipta suasana belajar yang menggairahkan. Lingkungan yang ditata secara sistematis, teratur, dan terencana dapat membangun mempertahankan sikap positif (De Porter & Hernacki, 2006:66), memfasilitasi belajar secara mandiri (Young, 2008), serta meningkatkan partisipasi dan sikap siswa dalam belajar (Montello, 1988). Ruang kelas merupakan miniatur lingkungan belajar bagi siswa, berbagai aktivitas dapat dilakukan di dalam kelas untuk membangun pengalaman-pengalaman baru sehingga ruang kelas ini memiliki makna tersendiri bagi siswa (Hamalik, 2001:195).

Ruang kelas secara umum dapat dimaknai sebagai suatu ruang yang berfungsi sebagai sarana dalam proses pembelajaran (Karwati & Priansa, 2014:45). Ruang kelas biasa digunakan untuk kegiatan tatap muka antara guru dan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Ruang kelas memiliki peran strategis dalam memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa. Lingkungan kelas yang baik dapat memfasilitasi aktivitas belajar yang beragam, sehingga ruang kelas perlu dikelola sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, psikologi (Karwati & Priansa, 2014:45), dan memiliki kesesuaian dengan gaya belajar siswa (Soylu & Akkoyunlu, 2009). Hal ini dikarenakan pada setiap kegiatan memerlukan kebutuhan yang berbeda pula (Barrett, dkk. 2015:131).

Saat belajar di dalam kelas, saat itu pula siswa akan berinteraksi dengan segala sesuatu yang berada didalamnya, pada pembelajaran konstruktivisme siswa akan selalu terdorong melakukan interaksi dan kerjasama antar anggota kelas (Sa'dijah, 2007:136). Siswa akan mengalami perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor (Syah, 2011:109) sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik kelas, yaitu segala material yang ada di dalam kelas yang dapat mendukung proses belajar siswa. Lingkungan fisik kelas juga memiliki pengaruh terhadap proses perkembangan siswa sekolah dasar. Hal tersebut sejalan dengan Jensen & Dabney (2000:27) yang mengungkapkan bahwa unsur lingkungan sebagai objek yang ada di sekitar siswa termasuk ukuran kelas, rancangan perabotan, temperatur, kelembaban, warna, suara, pergerakan, udara, aroma, dan pencahayaan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa. Hal ini juga didukung Wetherill (2002) yang mengungkapkan bahwa "*effective acoustical treatment of a classroom can create significant benefits.*"

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaturan fisik kelas merupakan hal yang sangat penting. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan Eartman (2002) yang menunjukkan bahwa fasilitas sekolah memainkan peran penting dalam hasil (*outcome*) siswa (Jensen, 2011:83), Shannon & Cunningham dengan temuan “*environmental factors have significant influence on learning*”, dan Akbar, dkk. (2016:130) yang menemukan sebuah fenomena bahwa kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya ruang gerak siswa yang luas, penataan tempat duduk yang sesuai dengan luas dan jumlah siswa, kelas yang bersih, dan pencahayaan kelas yang cukup. Cheryan, dkk. (2014:4) juga mengungkapkan “*specify critical features of classroom design can improve student achievement, especially for the most vulnerable students.*” Artinya untuk mendukung proses dan mewujudkan hasil belajar yang maksimal guru perlu memperhatikan pengelolaan lingkungan fisik kelas dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka guru dan pihak sekolah hendaknya selalu berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Praktik di lapangan, pelaksanaan pengelolaan lingkungan fisik kelas sering kurang maksimal. Salah satu potret penataan lingkungan fisik kelas dapat diamati di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang. Pada hari Jumat, 9 September 2016 peneliti melakukan observasi di kelas V. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa penataan fisik di kelas V belum dilakukan secara maksimal, hal tersebut tampak dari keadaan kelas yang terlihat masih kosong pajangan, poster, serta inventaris kelas yang belum ditata dengan baik, pengaturan tempat duduk siswa terlihat kurang praktis sehingga saat pembelajaran berlangsung terlihat guru kesulitan mendekati pada siswa yang duduk di tengah, siswa terlihat kesulitan untuk keluar masuk dan menggeser tempat duduk mereka, beberapa siswa tampak kesulitan mengakses sumber belajar dikarenakan letaknya berada di atas almari yang cukup tinggi sehingga siswa harus mengambilnya dengan naik kursi.

Peneliti juga menyebar angket 9 September 2016 kepada seluruh siswa kelas V, hasil angket menunjukkan dari 31 siswa terdapat 23 siswa merasa tidak nyaman dengan kepadatan dan keadaan lingkungan fisik kelas. Desain fisik yang selalu sama, memunculkan kejenuhan bagi siswa sehingga siswa menginginkan desain fisik kelas yang baru dan nyaman untuk belajar. Peneliti kemudian melakukan wawancara untuk mengonfirmasi dan menggali informasi mengenai pandangan guru dan siswa terhadap penataan fisik kelas. Hasil wawancara awal dengan guru menunjukkan pengetahuan guru tentang desain fisik kelas masih terbatas. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa ruang kelas belum nyaman dan merasa kesulitan saat mengakses benda-benda di dalam kelas. Berdasarkan pengumpulan informasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi yaitu (1) lingkungan fisik kelas belum dikelola dengan maksimal, (2) adanya kejenuhan siswa terhadap keadaan ruang kelas, dan (3) adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam melakukan desain fisik kelas. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berpendapat bahwa solusi permasalahan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan desain fisik kelas.

Pengembangan desain fisik kelas ini merupakan langkah nyata untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Desain fisik kelas dikembangkan di sekolah dasar pada pembelajaran tematik. Pengembangan desain fisik kelas diwujudkan dalam pengembangan produk desain dan buku panduan sebagai pedoman dalam melakukan desain fisik kelas yang layak dari segi validitas, kepraktisan, dan keefektifan. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian pengembangan “Desain Fisik Kelas Berbasis Tema untuk Sekolah Dasar”.

METODE

Penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian pengembangan Borg dan Gall (1986) yang telah diadaptasi sesuai dengan kebutuhan pengembangan produk. Peneliti menempuh delapan langkah penelitian dalam pengembangan produk. *Pertama*, peneliti melakukan studi pendahuluan dan identifikasi masalah untuk mengumpulkan data di sekolah dasar. *Kedua*, peneliti menetapkan rancangan penelitian pengembangan desain fisik kelas. *Ketiga*, peneliti mengembangkan dan menyusun *draft* produk berupa panduan desain fisik kelas bagi guru. *Keempat*, peneliti melakukan uji validitas produk kepada ahli teknologi pembelajaran, ahli bahasa Indonesia, dan praktisi. *Kelima*, peneliti melakukan revisi produk yang telah dikembangkan berdasarkan hasil validasi. *Keenam*, peneliti mengujicobakan produk di lapangan untuk mengukur keefektifan produk. *Ketujuh*, peneliti melakukan revisi produk yang telah dikembangkan berdasarkan hasil uji coba. *Kedelapan*, peneliti melakukan desiminasi produk pada sekolah lokasi penelitian.

Penelitian pengembangan dilakukan di kelas V SD, dengan lokasi uji coba produk di SD Laboratorium UM. Penelitian pengembangan produk dilakukan selama bulan Januari—April 2017. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data pada saat studi pendahuluan dan pelaksanaan ujicoba produk. Wawancara digunakan mengumpulkan data pada saat studi pendahuluan, data tentang masalah-masalah pembelajaran, dan data tentang perasaan pengalaman siswa saat ujicoba produk. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesesuaian produk dengan teori (validasi ahli) juga digunakan untuk mengetahui keterterapan desain fisik kelas dalam praktik pembelajaran di kelas (praktisi/pengguna). Analisis data dilakukan secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif untuk menganalisis data tentang kelayakan produk dari segi validitas, kepraktisan, dan keefektifan.

HASIL

Deskripsi Produk

Penelitian ini menghasilkan desain fisik kelas berbasis tema untuk SD. Desain fisik kelas yang dimaksud adalah desain yang menggambarkan penataan lingkungan fisik kelas V SD Laboratorium UM. Desain ini diberi nama “Desain Fisik Kelas Berbasis Tema” karena pengembangan desain ini berorientasi pada tema yang akan dipelajari oleh siswa. Semua pajangan, media, dan komponen fisik kelas disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran (tema) dan karakteristik siswa yang meliputi (1) perkembangan biologis, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan sosioemosional, dan (4) gaya belajar. Adapun uraian produk hasil pengembangan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Tampak Depan, Belakang, Samping Kiri, dan Kanan

Untuk memudahkan penerapan desain tersebut, pada penelitian pengembangan ini juga dihasilkan buku panduan desain fisik kelas untuk guru. Buku panduan berisi tentang konsep dan prinsip dasar dalam melakukan desain fisik kelas, langkah-langkah praktis untuk mendesain lingkungan fisik kelas, dan dilengkapi dengan lembar analisis karakteristik siswa. Karakteristik siswa ini dapat meliputi gaya belajar, perkembangan fisik, serta harapan siswa pada pembelajaran. Adapun langkah-langkah mendesain fisik kelas yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pengembangan Desain Fisik Kelas

No.	Langkah	Keterangan
1.	Analisis Materi Pembelajaran	Materi berkaitan dengan penggunaan media. Ruang kelas hendaknya didesain dengan menampilkan dan menyediakan media-media yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sebelum menentukan media yang digunakan, guru hendaknya menganalisis materi yang akan dibelajarkan yakni mencakup KI dan KD pembelajaran.
2.	Analisis Aktivitas Pembelajaran	Aktivitas belajar dalam kelas berkaitan dengan metode dan model pembelajaran. Setiap metode dan model diterapkan dalam pola interaksi yang berbeda sehingga membutuhkan ruang gerak dalam kelas yang memadai. Sebelum penentuan formasi-formasi yang akan digunakan, guru dapat menganalisis rencana aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini akan mempermudah guru dalam menentukan desain dan menjadwalkan perpindahan posisi-posisi tempat duduk siswa dalam kelas
3.	Analisis Gaya Belajar Siswa	Analisis gaya belajar dilakukan untuk mengetahui jenis gaya belajar mayoritas siswa di suatu kelas, dengan mengetahui gaya belajar siswa hal ini dapat membantu guru dalam menentukan desain fisik kelas. Desain fisik kelas yang ada diharapkan juga dapat memfasilitasi berbagai jenis gaya belajar yang ada sehingga dengan begitu di dalam kelas akan tercipta aktivitas atau pengalaman belajar yang beragam.
4.	Analisis Perkembangan Fisik	Secara fisik, anak pada usia sekolah dasar ini memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kondisi fisik sebelum dan sesudahnya. Desain fisik kelas dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan fisik siswa, sehingga lingkungan tersebut hendaknya dengan baik serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan fisik siswa sekolah dasar. Karakteristik fisik siswa ini meliputi tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, dan seterusnya.

5. Pemaknaan Siswa	Berdasarkan desain fisik kelas yang ada, guru dapat menggali informasi tentang perasaan siswa tersebut pada keadaan semula. Hal ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran atau informasi terhadap penataan fisik kelas awal yang sudah dilakukan oleh guru, sehingga dari sini guru dapat menentukan langkah apa yang harus dilakukan pada proses pengelolaan selanjutnya.
6. Analisis Harapan Siswa	Pengetahuan terhadap harapan siswa dapat membantu guru dalam mendesain ruang kelas dengan memperhatikan berbagai minat dan keinginan siswa. Minat dan keinginan siswa dirangkum dan digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan sebuah desain yang dapat mewakili seluruh minat dan keinginan siswa tersebut. Guru dapat menggali secara lebih mendalam tentang harapan siswa terhadap desain ruang kelas melalui kegiatan wawancara kepada siswa

Data Hasil Uji Validitas dan Keefektifan Produk

Berdasarkan analisis secara deskriptif kuantitatif, Desain Fisik Kelas Berbasis Tema yang telah diujicobakan mempunyai tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Produk ini diujicobakan pada para ahli (ahli teknologi pembelajaran dan ahli bahasa Indonesia), ujicoba praktisi, dan ujicoba pengguna. Data hasil ujicoba menunjukkan bahwa desain fisik kelas mencapai rata-rata persentase 98,5% (ahli teknologi pembelajaran), buku panduan mencapai rata-rata 96% (ahli teknologi pembelajaran), 89% (ahli bahasa Indonesia), 95% (praktisi), dan ujicoba siswa didapatkan rata-rata persentase kenaikan kenyamanan sebesar 16,5%. Jadi, berdasarkan validasi ahli, praktisi, dan pengguna desain fisik kelas berbasis tema ini sangat layak dan dapat dipergunakan dalam pembelajaran di SD.

Data Hasil Pemaknaan Siswa terhadap Penerapan Produk

Pemaknaan siswa terhadap produk desain fisik kelas menunjukkan bahwa adanya dampak langsung maupun dampak penyerta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan desain fisik kelas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan keindahan kelas, namun menurut siswa juga dapat meningkatkan motivasi, semangat, dan konsentrasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan cuplikan ungkapan perasaan siswa sebagai berikut.

Bagus, karena dulunya masih sepi terus tidak ada gambar-gambar jadi kan susah mencarinya apabila pas diperlukan. Nah sekarang juga ada tulisan “Aku Datang Aku Belajar Aku Pintar” bisa menyemangati kita untuk datang ke sekolah, belajar, dan menjadi pintar. Bisa jadi motivasi buat kita, sekarang juga banyak hiasan bagus. Untuk meningkatkan konsentrasi belajar juga. Kan sebelumnya belum dihias begini kelasnya nggak terlalu kondusif, setelah dihias menjadi kondusif sejak adanya desain ini.

Selain itu, dengan meningkatnya tingkat keaksesibilitas, kevisibilitas, kefleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan hal ini secara langsung dapat membantu proses pembelajaran di kelas serta secara tidak langsung berdampak pada hubungan sosial siswa, rasa persatuan, dan toleransi antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan cuplikan ungkapan perasaan siswa sebagai berikut.

Gambar-gambarnya sesuai dengan tema sekarang, membantu saat pembelajaran kalau ada tugas tinggal aja lihat dan ambil, kan bisa. Disini juga ada papan pecahan membantu kita untuk belajar pecahan. Bisa lebih mudah melihat penjelasan guru, memanfaatkan hiasan pajangan, kalau bu guru menjelaskan kita bisa langsung memakai jadi mudah untuk merangsang pelajarannya. Selain itu senang juga kalau kita ingin memajang karya bisa langsung ditempel di papan, dulu kan harus bikin pakai gabus, sekarang nggak susah.

Kemudian siswa menjelaskan.

Kita bisa bekerjasama, kan dapat mempererat persatuan, dan karena disini ada yang beragama kristen kita dapat bertoleransi gitu.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka secara langsung maupun tidak langsung desain fisik kelas ini banyak memberikan kontribusi pada pelaksanaan pembelajaran di kelas serta dapat meningkatkan motivasi, semangat, konsentrasi belajar, dan juga berdampak pada hubungan sosial, rasa persatuan, dan toleransi antar umat beragama.

PEMBAHASAN

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini dikaji lebih lanjut yang kemudian dikaitkan dengan pemanfaatan produk untuk pemecahan masalah yang ada. Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini berupa desain fisik kelas, dengan lingkungan kelas yang baik dapat memfasilitasi aktivitas belajar yang beragam. Hal ini sesuai dengan pandangan ahli bahwa lingkungan yang ditata secara sistematis, teratur, dan terencana memiliki implikasi pada banyak hal, di antaranya memunculkan respon baik siswa (Semiawan, 2013:3), menjadi sarana untuk membangun dan mempertahankan sikap positif (De

Porter & Hernacki, 2006:66), "*can supports children's exploration and active learning* (Vogel, 2012:11), *supports children's to independent study* (Winter, 1999), *encourage creativity, and promote collaboration*" (Wulsin, 2013:2) sehingga desain fisik kelas ini merupakan langkah yang tepat dalam upaya mengatasi masalah yang ada.

Agar desain fisik kelas ini mudah dipahami dan diterapkan, maka juga dikembangkan buku panduan untuk guru. Buku panduan difungsikan sebagai pedoman dan dasar guru sebagai praktisi yang melakukan desain kelas. Fungsi panduan guru ini selaras dengan hasil kajian Simonsen, Fairbanks, Briesch, & Myers (2008) yang menyimpulkan bahwa manajemen kelas adalah kemampuan yang perlu dikuasai oleh guru sebagai keterampilan praktis dalam pembelajaran yang sukses. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam mendukung manajemen kelas, guru hendaknya melakukan pelatihan dan penilaian mandiri sebagai sarana untuk mengevaluasi dan meningkatkan praktik manajemen kelas.

Buku panduan ini juga dilengkapi dengan lembar analisis karakteristik siswa yang bertujuan untuk menggali informasi awal berkaitan dengan keadaan siswa sebelum desain fisik kelas ditentukan. Analisis karakteristik ini dilakukan agar desain fisik kelas yang dikembangkan berangkat dari kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga dimungkinkan desain fisik antar kelas bisa berbeda disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kelas masing-masing. Trees dan Jackson (2007) mengungkapkan bahwa karakteristik dan pilihan desain hendaknya disesuaikan dengan penilaian siswa terhadap elemen sosial dan komunikasi kelas. Penelitian Kunter, Baumet, Koller (2007) juga menunjukkan bahwa bentuk pengembangan lingkungan kelas yang sesuai dengan keberminatan siswa dapat menciptakan kelas yang efektif. Ruang kelas hendaknya dikelola sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, psikologi (Karwati & Priansa, 2014:45), dan disesuaikan dengan usia siswa (Evertson & Emmer, 2013:18).

Proses mendesain fisik kelas meliputi tahapan perencanaan dan pengadaan material kelas secara berkelanjutan, serta melibatkan guru dalam setiap tahapan tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyono (2008:184) yang mengungkapkan bahwa kegiatan manajemen sarana prasarana dapat dimulai dengan merencanakan dan mengusahakan secara kontinu benda-benda atau material agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar. Selain itu, juga didukung pandangan Maisyaroh, dkk (2004:92) yang mengungkapkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dapat melibatkan sumber daya manusia, seperti guru untuk menunjang berlangsungnya proses belajar dan pengembangan diri siswa.

Desain fisik kelas ini memiliki beberapa prinsip yang hendaknya diperhatikan oleh desainer kelas yaitu meliputi aspek visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan sebagai upaya menciptakan dan menyediakan berbagai kebutuhan pembelajaran. Hal ini didukung pandangan Sumantri (2015:153) yang mengungkapkan bahwa dalam rangka pencapaian perkembangan pada diri siswa, sekolah dan guru hendaknya dapat menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswanya. Analisis berbagai aspek perlu dilakukan sesuai hasil penelitian Koth, Bradshaw, Leaf (2008) yang menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan kelas penting untuk dipertimbangkan saat hendak memperbaiki iklim pembelajaran di kelas. Pengelolaan objek-objek yang ada di sekitar siswa meliputi perabotan kelas, temperatur, warna, suara, pergerakan, sirkulasi udara, aroma, dan pencahayaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Jensen & Dabney (2000:27) yang menyatakan bahwa unsur-unsur lingkungan sebagai objek-objek yang ada di sekitar siswa termasuk ukuran kelas, rancangan perabotan, temperatur, kelembaban, warna, suara, pergerakan, udara, aroma atau bau-bauan, dan pencahayaan memiliki pengaruh terhadap kognitif.

Tujuan pengembangan desain fisik kelas diharapkan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan sehingga akan tercipta pengalaman belajar yang beragam. Hal ini sesuai dengan pandangan Anderson & Krathwohl (2010:98) yang mengungkapkan bahwa fokus pembelajaran yang bermakna terletak pada pengalaman-pengalaman siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya, sehingga diharapkan lingkungan belajar dapat memfasilitasi tugas perkembangan tersebut. Lingkungan belajar yang baik dapat menciptakan komunikasi kelas yang efektif. Menurut hasil penelitian Lachica (2015) bahwa komunikasi kelas yang terbentuk merupakan alat yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam menentukan bagaimana seorang guru dapat menarik perhatian siswa. Komunikasi kelas ini dapat melibatkan berbagai media atau pajangan kelas yang digunakan dalam membangun interaksi pembelajaran seperti poster, papan buletin, buku, bahan bacaan lainnya, video, dan komunikasi lisan yang dipraktikkan oleh guru untuk menyampaikan informasi. Hal ini sesuai pandangan Shanon & Chunningham (2009) bahwa komponen fisik kelas dapat mendukung aktivitas tertentu guru dan siswa saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan produk dapat diketahui bahwa produk berada pada kualifikasi sangat layak untuk diterapkan sebagai desain fisik kelas di sekolah dasar. Pada penerapan produk ditemukan adanya kelebihan dan kelemahan sebagai desain fisik kelas. Kelebihan dari produk adalah (1) desain fisik kelas sangat digemari siswa ditunjukkan dengan hasil penerapan produk dalam pembelajaran di kelas berada pada kualifikasi sangat layak dengan kenaikan persentase kenyamanan belajar siswa sebesar 16,5%, (2) seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, ditunjukkan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa aktif memanfaatkan objek-objek atau komponen fisik kelas pada saat pembelajaran, (3) siswa dapat belajar secara nyaman, hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan pada penerapan desain saat pembelajaran siswa dan guru dapat luas memandang semua objek kelas, mudah mencapai material yang dibutuhkan, fleksibel, serta memiliki nilai estetis, (4) adanya buku panduan desain fisik kelas bagi guru sangat membantu dalam menambah keilmuan dan panduan dalam mendesain kelas.

Selain kelebihan terdapat pula kelemahan produk yaitu (1) tidak semua kelas dapat menerapkan desain fisik kelas ini, karena semua tergantung pada kondisi dan fasilitas sarana prasarana yang ada pada setiap sekolah, (2) membutuhkan persiapan bertahap-tahap yang harus dilakukan sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena pada buku panduan terdapat beberapa analisis untuk mengetahui kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama, (3) desain fisik kelas memerlukan banyak komponen yang perlu disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari siswa, sehingga membutuhkan persiapan waktu dan biaya yang lebih.

SIMPULAN

Desain fisik kelas dan buku panduan yang telah diuji cobakan pada ahli teknologi pembelajaran, ahli Bahasa Indonesia, dan praktisi menunjukkan hasil pencapaian sangat layak dari segi isi, penyajian, grafika, dan kesesuaian prinsip, kebahasaan, alur materi, keterbacaan, serta kepraktisan. Desain fisik kelas yang telah diuji cobakan pada siswa kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) terbukti dapat meningkatkan kenyamanan belajar siswa dengan rata-rata persentase kenaikan sebesar 16,5%. Buku panduan desain fisik kelas yang telah diuji cobakan pada guru kelas V SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) menunjukkan hasil pencapaian sangat layak dari segi kemudahan penggunaan, kelengkapan isi, kesesuaian desain dengan kebutuhan pembelajaran, kejelasan petunjuk, dan kepraktisan desain. Produk desain fisik kelas berbasis tema ini disarankan untuk didesiminasikan lebih luas dan dikembangkan lebih lanjut guna menguji keefektifan produk sebagai alternatif desain fisik kelas di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. dkk. (2016). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Anderson, L. W. & David R Krathwohl. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg, W. R. & Gall Meredith D. (1983). *Educational Research an Introduction, Fourth Edition*. New York: Longman Inc.
- De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2006). *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Evertson, C. R., & Emmer, Etmund T. (2011). Facilitating Self-Regulated Learning. *Journal of Marketing Education*, 27(25), doi: 10.1177/0273475304273346.
- Hamalik. (2001). *Model Penilaian Kelas: KTSP SD/MI*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional.
- Jensen, E., & Dabney, M. (2000). *Learning Smarter: The New Science of Teaching*. San Diego: Calif Brain Store.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas: Classroom Management*. Bandung: Alfabeta.
- Lachica, L. P. F. (2015). Classroom Communication and Integration: Public High School Teachers' Notions. *International Journal on Integrating Technology in Education (IJITE)*, 4(2), 1—11. DOI :10.5121/ijite.2015.4201.
- Maisyaroh., Burhanuddin., & Imron, A. (2004). *Perspektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Montello, D. R. (1988). Classroom Seating Location and its Effect On Course Achievement, Participation, and Attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, (8), 149—157. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(88\)80005-7](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(88)80005-7).
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sa'dijah, C. (2007). *Sikap Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Perempuan dengan Menggunakan Pembelajaran Matematika Konstruktivisme*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trees, R. A., & Jackson, H. Michele. (2008). The Learning Environment in Clicker Classrooms: Student Processes of Learning and Involvement in Large University-Level. *Journal Learning, Media, and Technology*, 32(1), 21—40. doi.org/10.1080/17439880601141179.
- Wetherill, E. A. (2002). *Classroom Design for Good Hearing*. America: The Noise Pollution Clearinghouse.
- Wulsin, R. L. (2013). *Classroom Design - Literature Review*. Princeton University.